

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

- a) Perjuangan penyintas pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* dalam melawan ketidakadilan yang terjadi tidaklah mudah karena faktor lingkungan yang masih terpengaruh budaya patriarki dan perbedaan status sosial yang tinggi, hal ini didukung oleh kode-kode dialog, ekspresi dan gestur pemain. Pada relasi kuasa, dalam film diceritakan dewan kode etik kampus yang berkewajiban menerima laporan dan melindungi korban pelecehan ternyata malah menyebarkan bukti-bukti dari korban secara daring.

Ketika Sur sebagai korban mengajukan protes, dalam *scene* tersebut ia dikelilingi oleh dewan kode etik kampus, pelaku dan pengacaranya juga bapaknya sendiri dan mereka semua menyudutkan Sur. Sur yang pada awalnya sendirian melakukan investigasi tetap pantang menyerah memperjuangkan kasusnya untuk diusut. Meskipun akhirnya ia terpaksa membuat video klarifikasi dan permintaan maaf, ia masih memperjuangkan kasusnya dengan mencari tambahan bukti. Sur kemudian dibantu oleh Farah dan Tariq yang juga mengalami pelecehan oleh Rama. Awalnya, Farah tidak mau membantu karena pada saat ia menceritakan kasusnya, orang-orang disekelilingnya menuduh bahwa cerita tersebut mengada-ada.

Dalam akhir *scene* ini, pelaku masih bebas berkeliaran dan tidak ditindak.

Hal tersebut membuat Sur dan Farah memutuskan untuk menggandakan cerita pelecehan yang dialaminya dalam bentuk tulisan serta bukti-buktinya, bahkan wajah mereka. Kemudian para penyintas lain juga menyusul untuk melakukan hal yang sama. Film ini diharapkan dapat menginspirasi penyintas-penyintas lain di kehidupan nyata untuk berani melawan.

- b) Penggambaran penyintas pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* memang lebih banyak dialami oleh kaum perempuan, akan tetapi kaum laki-laki juga bisa mengalaminya. Tindakan pelecehan seksual ini dapat menyebabkan trauma atau *mentrigger* trauma yang sudah ada sebelumnya. Tindakan pelecehan seksual yang terjadi dalam film ini berupa ucapan secara verbal, pencurian dan transmisi konten bermuatan seksual, memotret dan merekam seseorang tanpa seizinnya.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Saran Akademis**

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan Hermeneutika Mendalam John B. Thompson dapat melakukan kajian analisa sosial-historis yang lebih mendalam. Teknik wawancara pihak yang terkait dalam film, misal dengan sutradara atau kru lainnya agar informasi yang didapat lebih akurat. Untuk bagian analisa formal atau diskursif juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan lain yang lebih sesuai untuk mengkritisi ideologi yang terdapat dalam film.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Untuk ke depannya, diharapkan perfilman Indonesia semakin banyak yang mengangkat isu-isu sosial khususnya tentang pelecehan seksual. Bagaimana sudut pandangnya dari laki-laki maupun perempuan yang menjadi korban maupun sudut pandang orang-orang terdekat yang sepatutnya memberi dukungan secara mental maupun dukungan lain serta edukasinya agar tidak terjadi kasus yang lebih banyak lagi. Selain sebagai kontrol sosial juga sebagai pengingat masyarakat akan pentingnya kita mengetahui batasan-batasan interaksi sesama manusia terutama yang berbeda gender.